



MENINGKATKAN PEMAHAMAN MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTU MEDIA PETA BUTA PADA SISWA KELAS 6

**Tsania Qisma Nabila^{1*}, Genny Gita Gesela², Nadira Rahmawati³, Rihadatul Nasywa⁴,
 Rita Alfiana Sunarya⁵, Rana Gustian Nugraha⁶**

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: tsanianabila08@upi.edu, gennygita.03@upi.edu, nadirarahmawati@upi.edu,
rihadatulnasywa.2@upi.edu, ritaalfiana04@upi.edu, ranaagustian@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4465>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada materi enam benua di dunia melalui penerapan model *discovery learning* berbantu media peta buta. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri Kawungluwuk dengan subjek penelitian sebanyak 14 siswa dan dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap Rencana Pelaksanaan/Modul Pembelajaran (RPM) dan praktik mengajar guru, serta tes evaluasi hasil belajar siswa, dengan analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 93% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II dengan rata-rata nilai meningkat dari 90,0 menjadi 97,1, serta peningkatan kualitas RPM dari 88% menjadi 96% dan praktik mengajar guru dari 86% menjadi 96%. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model *discovery learning* berbantu media peta buta efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi enam benua di dunia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Discovery Learning*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar merupakan bagian penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap lingkungan geografis, sosial, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak memahami berbagai fenomena yang berkaitan dengan ruang, tempat, serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada kelas VI, salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan membaca peta, mengenali letak geografis, serta memahami karakteristik wilayah dunia. Keterampilan ini bukan hanya menjadi dasar dalam mempelajari geografi, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan literasi spasial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa masih kesulitan memahami materi tentang peta. Kesulitan tersebut tampak dari ketidakmampuan siswa menentukan posisi wilayah tertentu, membaca simbol, memahami arah mata angin, maupun menafsirkan informasi spasial secara tepat. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Ketika pembelajaran berlangsung satu arah, siswa akan cenderung pasif dan tidak terlibat secara optimal dalam proses berpikir.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, diperlukan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kondisi yang diharapkan oleh para peserta didik karena dapat membuat mereka merasa nyaman dan tertarik untuk belajar. Apabila proses belajar mengajar berlangsung secara menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi, aktif berpartisipasi, serta mampu memahami



tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan lebih baik (Gustian Nugraha et al., 2017). Diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses menemukan pengetahuan. Guru berperan penting dalam penentuan model pembelajaran tepatnya disesuaikan dengan kebutuhan di kelas (Zurhaida et al., 2025). Model discovery learning menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui proses penyelidikan dan penemuan. Dalam model ini, guru berperan sebagai pendamping yang memberikan stimulus awal, sedangkan siswa mencari, mengolah, dan menyimpulkan sendiri informasi yang mereka temukan. Penerapan discovery learning pada materi peta memungkinkan siswa memahami simbol, arah mata angin, dan letak wilayah dengan lebih mendalam karena mereka benar-benar terlibat dalam proses penemuan, bukan hanya menerima penjelasan.

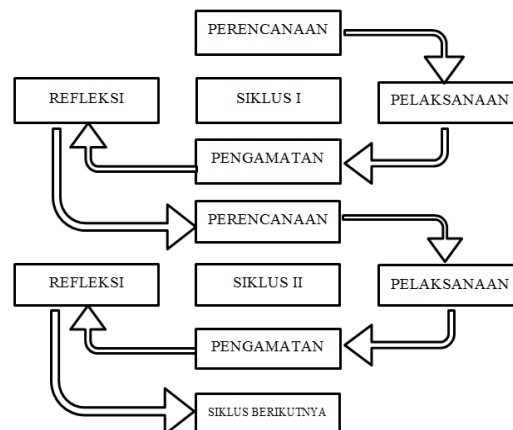
Selain model pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang mendukung juga sangat diperlukan. Salah satunya adalah media peta buta, yaitu peta yang tidak memuat informasi lengkap seperti label atau simbol secara detail. Media ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba menempatkan informasi geografis secara mandiri. Melalui aktivitas ini, siswa dapat melatih ketelitian, kemampuan analitis, serta kecermatan dalam memahami hubungan antarwilayah. Peta buta juga mudah digunakan dalam berbagai skenario pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas VI mengenai materi enam benua di dunia melalui penerapan model discovery learning berbantu media peta buta. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, mendorong siswa terlibat secara aktif, serta membantu mereka membangun pemahaman yang lebih kuat tentang konsep keruangan.

Hasil belajar sendiri dapat dipahami sebagai pencapaian kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Erawati Negeri & Bulan, 2022). Dengan memadukan model discovery learning dan media peta buta, diharapkan hasil belajar siswa meningkat karena mereka terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan mengidentifikasi informasi geografis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Objek dari penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada materi enam benua di dunia di kelas VI SD Negeri Kawungluwuk. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Kawungluwuk dengan jumlah 15 orang terdiri dari 6 laki-laki dan 9 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih peserta didik kelas VI karena peneliti menemukan masalah tentang hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di kelas VI. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khasinah, 2013) yang menyatakan bahwa guru menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui secara tepat strategi yang efektif maupun yang tidak efektif di dalam kelas. Alur Penelitian PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut merupakan siklus, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali.



Gambar 1 Bagan Siklus menurut Arikunto (2010:137)

Instrumen Pengumpulan Data Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi tes. Teknik Analisis Data: observasi, tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara individu untuk siswa dan guru dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Dengan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

(Sudijono, 2004:43)

Keterangan:

P = Deskriptif persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Nilai maksimal

Kriteria taraf keberhasilan ditentukan sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

60% - 80% = Baik

40% - 60% = Cukup

1% - 40% = Kurang

Indikator keberhasilan untuk aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 75%. Jika rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 75\%$ berarti hasil belajar siswa sudah berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Machali, 2022). Model ini digunakan karena mampu memberikan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan yang sistematis dan reflektif.

Tahap perencanaan (*planning*) merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, kemudian menyusun rencana perbaikan melalui penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan/Modul Pembelajaran (RPM), bahan ajar, media pembelajaran, instrumen observasi, serta instrumen evaluasi hasil belajar siswa (Muhammad Azis et al., 2023). Perencanaan yang matang sangat menentukan keberhasilan tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) merupakan tahap penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang terdapat dalam RPM, mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Tahap ini merupakan bentuk implementasi langsung dari solusi yang telah dirancang pada tahap perencanaan (Ade Rahayu & Arna Saskia, 2025).



Tahap pengamatan (*observing*) dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti atau observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, keterlaksanaan RPM, serta respons siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Data hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan (Machali, 2022).

Tahap terakhir adalah refleksi (*reflecting*), yaitu tahap evaluasi terhadap seluruh proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil belajar siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Khaddafi et al., 2025).

1. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil observasi perencanaan pembelajaran pada Siklus I, diperoleh skor 91 dengan persentase 88% pada aspek Rencana Pelaksanaan/Modul Pembelajaran (RPM), yang termasuk kategori sangat baik. Capaian ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun guru telah memenuhi sebagian besar indikator kelayakan perencanaan, mulai dari kejelasan tujuan pembelajaran, ketepatan langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, hingga perencanaan evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Persentase yang tinggi ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran sudah disiapkan dengan matang dan dapat menjadi landasan kuat bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh Machali (2022) dan Rahayu & Saskia (2022) bahwa kualitas perencanaan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam PTK.

Setelah melihat kualitas RPM yang sudah sangat baik, peneliti kemudian meninjau hasil praktik mengajar pada Siklus I. Berdasarkan data pada tabel lembar observasi, hasil praktik mengajar pada Siklus I menunjukkan bahwa guru memperoleh skor keseluruhan sebesar 83 dengan persentase 86%. Capaian tersebut menempatkan kemampuan mengajar guru dalam kategori baik, yang berarti pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan standar ketuntasan yang ditetapkan. Meskipun demikian, hasil ini masih menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam kegiatan mengajar belum sepenuhnya optimal. Beberapa indikator, seperti pengelolaan kelas, kejelasan penyampaian materi, dan variasi metode pembelajaran, masih memerlukan peningkatan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan menarik.

Melihat kondisi tersebut, peneliti menilai bahwa meskipun hasil observasi sudah memenuhi kriteria ketuntasan, peningkatan kualitas mengajar masih sangat memungkinkan untuk dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan perbaikan pada Siklus II sebagai upaya untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar di kelas.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil observasi terhadap Rencana Pelaksanaan/Modul Pembelajaran (RPM) pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat besar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus ini, RPM memperoleh skor 100 dengan persentase 96% yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pada siklus II berada pada kategori “sangat baik”, karena hampir seluruh indikator dalam RPM memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komponen penting dalam perencanaan pembelajaran seperti perumusan tujuan, penyusunan langkah kegiatan, pemilihan metode, penggunaan media, serta penyiapan evaluasi telah disusun secara lengkap, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penyusunan RPM pada siklus ini terlihat lebih matang, runtut, dan terarah dibandingkan siklus sebelumnya, sehingga dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, kualitas perencanaan pada Siklus II telah mencapai standar optimal.

Praktik mengajar pada Siklus II memperoleh skor 92 dan persentase 96%, hal ini yang mengindikasikan bahwa kualitas pelaksanaannya termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kualitas proses pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Guru menunjukkan kemampuan yang lebih optimal dalam



mengelola kelas, menyajikan materi secara runtut dan mudah dipahami, serta menggunakan variasi metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, peningkatan mutu praktik mengajar juga tampak dari partisipasi peserta didik yang semakin aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun aktivitas belajar lainnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

3. Hasil Belajar

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan praktik mengajar guru, serta capaian hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui tahapan refleksi dan perbaikan secara berkesinambungan.

Pada siklus I, hasil pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) berada pada kategori baik dengan persentase 88%. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa kekurangan, terutama pada kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, kelengkapan langkah kegiatan, serta kesesuaian pemilihan metode dan media dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran pada siklus ini belum sepenuhnya optimal sehingga memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan praktik mengajar guru pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 86% dan tergolong dalam kategori baik. Guru telah mampu mengelola kelas serta menyampaikan materi secara cukup sistematis. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain pemberian penguatan kepada peserta didik, variasi strategi pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran secara maksimal agar keaktifan peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berdampak pada hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar belum sepenuhnya tercapai. Masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga hasil belajar secara klasikal belum optimal. Temuan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus II dilakukan penyempurnaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian terhadap RPM pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 96% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Seluruh komponen RPM, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media, hingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, telah disusun secara lebih sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran berpengaruh positif terhadap pelaksanaan praktik mengajar guru. Pada siklus II, hasil observasi praktik mengajar menunjukkan persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Guru mampu mengelola kelas secara lebih efektif, menyampaikan materi dengan jelas, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi peserta didik terlihat meningkat, baik dalam kegiatan bertanya, menjawab, maupun keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran lainnya.

Selaras dengan peningkatan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar bertambah dibandingkan dengan siklus I, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Hasil Belajar (Evaluasi)

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai	Tuntas (Jumlah)	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (Jumlah)	Tidak Tuntas (%)
Siklus 1	14	90,0	13	93%	1	7%
Siklus 2	14	97,1	14	100%	0	0%

Analisis data hasil evaluasi pada kedua siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan. Pada siklus I, dari 14 siswa yang mengikuti proses



pembelajaran, sebanyak 13 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan dengan rata-rata nilai 90,0. Meskipun mayoritas siswa telah memenuhi standar, masih terdapat 1 siswa (7%) yang belum mencapai KKM sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam perbaikan pembelajaran. Setelah dilakukan refleksi dan penyesuaian tindakan pada siklus II, hasil evaluasi memperlihatkan perkembangan yang sangat positif. Seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan peningkatan rata-rata nilai menjadi 97,1, tanpa ada lagi siswa yang berada pada kategori tidak tuntas. Pencapaian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus berikutnya berjalan lebih efektif, membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh, serta mampu menjawab permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya.

Lembar Observasi (Rpm & Praktik Mengajar)

Siklus	Skor RPM (Jumlah)	Skor RPM (%)	Skor Praktik Mengajar (Jumlah)	Skor Praktik Mengajar (%)
Siklus 1	91	88%	83	86%
Siklus 2	100	96%	92	96%

Berdasarkan hasil observasi pada dua siklus, terlihat adanya peningkatan kualitas perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Pada siklus I, skor Rencana Pelaksanaan Mengajar (RPM) mencapai 91 atau setara 88%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar komponen perencanaan telah terpenuhi meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Skor praktik mengajar pada siklus yang sama berada pada angka 83 dengan persentase 86%, yang menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup baik namun masih memerlukan penguatan pada beberapa indikator keterampilan mengajar. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor RPM meningkat menjadi 100 atau 96%, menandakan bahwa perencanaan pembelajaran sudah tersusun sangat baik dan memenuhi hampir seluruh kriteria yang ditetapkan. Peningkatan serupa juga tampak pada praktik mengajar, dengan skor 92 atau 96%, yang menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil memperbaiki kelemahan sebelumnya dan berdampak positif terhadap mutu proses pembelajaran.

Pembahasan

Diagram Batang Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

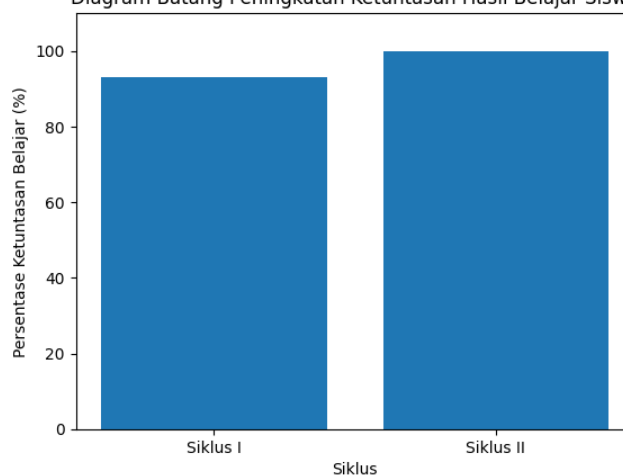


Diagram batang tersebut menunjukkan perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

- Siklus I menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 93%, artinya dari 14 siswa masih terdapat 1 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- Siklus II menunjukkan ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%, yang berarti seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar.



Makna Peningkatan

Terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 7% dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini menandakan bahwa:

1. Perbaikan pada perencanaan pembelajaran (RPM) dan praktik mengajar guru pada Siklus II berjalan efektif.
2. Penerapan model discovery learning berbantu media peta buta mampu meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.
3. Tindakan refleksi dan perbaikan yang dilakukan setelah Siklus I berhasil mengatasi kelemahan pembelajaran sebelumnya.

Dengan demikian, diagram batang ini secara visual memperkuat kesimpulan penelitian bahwa tindakan pada Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan klasikal.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan utama meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas VI. Dalam konteks materi peta di SD Negeri Kawungluwuk, penerapan model Discovery Learning berbantu media Peta Buta berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran (RPM) yang mencapai kategori Sangat Baik (96%) pada Siklus II, serta peningkatan praktik mengajar guru yang juga mencapai kategori Sangat Baik (96%). Peningkatan proses tersebut berdampak langsung pada hasil belajar, di mana ketuntasan klasikal siswa mencapai 100% pada Siklus II, naik dari 93% pada Siklus I, dengan rata-rata nilai yang meningkat dari 90,0 menjadi 97,1. Secara paralel, studi lain yang terekam dalam data penelitian juga menyimpulkan bahwa penggunaan model Kooperatif Tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Pemimpin di Sekitarku”, dengan persentase ketuntasan siswa meningkat dari 60% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan alternatif yang efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan secara konsisten mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa setelah dilakukannya tindakan perbaikan yang sistematis dan reflektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahayu, & Arna Saskia. (2025). Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Erawati Negeri, D. S., & Bulan, P. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 6 Pajar Bulan. In *SHEs: Conference Series* (Vol. 5, Issue 5). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Gustian Nugraha, R., Solihin, K., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Sebelas, S., Sumedang, A., Program,), & Guru, S. P. (2017). MODEL “LEARNING CYCLE” TO INCREASE STUDENT CRITICAL THINKING ON LEARNING CONCEPT OF IPS LEARNING ENVIRONMENT IN ELEMENTARY SCHOOL. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala JURNAL PESONA DASAR*, 5(2), 34–45.
- Khaddafi, M., Parluhutan Panjaitan, S., Siagian, A., Panjaitan, H., & Info, A. (n.d.). *ANALISIS METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DALAM PENINGKATAN PRAKTIK PEMBELAJARAN ANALYSIS OF CLASS ACTION RESEARCH (CAR) METHODOLOGY IN IMPROVING LEARNING PRACTICES*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Khasinah, S. (2013). CLASSROOM ACTION RESEARCH. In *Jurnal Pionir* (Vol. 1, Issue 1).
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Muhammad Azis, M. Ridwan Tikollah, Sahade Sahade, Fajriani Azis, & Samsinar Samsinar. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59.



<https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.544>

Zurhaida, Z., Gusrayani, D., & Nugraha, R. G. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN Panyingkiran I. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 420.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4273>